

KOMUNIKASI MAHASISWA PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA PEKANBARU

Oleh: Anggara

Email : anggarahm1245@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad Firdaus, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi- Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya, H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Student as street vendors are nothing new. The profession of being a peddler is no longer a rare thing and is only done by students who are weak in the economy, because in fact many found students who work as a sidewalk merchant. The purpose of this research is to know self-concept of street hawkers in Pekanbaru city, to know self-interpretation of student of street hawkers in association of campus life in Pekanbaru city and to know communication experience of student of street hawkers in Pekanbaru city.

This research uses qualitative research method with phenomenology approach. Research subjects consisted of five students of street vendors in Pekanbaru by using snowball technique. This study uses observation data collection techniques, interviews and documentation. In this study, the authors use interactive data analysis techniques Miles and Huberman.

The result of the research shows that student of street hawkers who have positive self concept on the perceptual component is that they feel that they have physical similarity with the students in general, while the negative self concept is related to different physical appearance, looks unattractive and feels the physical condition is low compared to the students who are not traders. The concept of the self is physically meaning the views, thoughts, feelings, and judgments of the street vendor on himself. A person is classified as having a positive self-concept when viewing himself as a confident, responsible, and not desperate, negative component and vice versa. Components of the attitude of street vendors are categorized have positive self-concept among others friendly, fun, comfortable, humorous while the negative self-concept in social self-perception that is afraid to be lowered and feel inferior. Self-interpretation of street vendors on the condition they live as people who do not feel hopeless. Life lived as a street vendor is a thing that makes them feel like an independent child and a fighter. Enjoyable communication experience in the form of support from friends and family, acceptance and good friendship around the environment, and the many praise from the social circle of friends, family and consumers while communication experience is not fun that is in the form of scorn and considered one eye of the campus environment, in a friendship environment, as well as scorn and insult from a friendship or community environment.

Keyword : *Street hawkers, student, self concept, meaning.*

PENDAHULUAN

Gagasan penulis untuk melakukan pra riset ini bermula saat penulis mengamati banyak mahasiswa yang menjadi pedagang kaki lima. Dimana mahasiswa tersebut membuka suatu usaha yang berada di kaki lima jalan. Disuatu malam penulis berjalan di seputaran kota Pekanbaru lebih tepatnya di jalan HR. Subrantas dan melihat banyak sekali pedagang yang menjajakan dagangannya, salah satunya adalah mahasiswa yang wajahnya tidak asing bagi penulis. Lalu penulis berhenti sejenak sambil memperhatikan lebih detail wajah yang penulis anggap tidak asing tersebut. Ternyata salah satu pedagang yang penulis temui adalah mahasiswa yang berkuliah di jurusan yang sama dengan penulis.

Terlintas didalam pikiran penulis, bagaimana mungkin mahasiswa kuliah sambil bekerja. Hal ini sangat membuat penulis tertarik untuk mengetahui latar belakang yang membuat mahasiswa berpikir bahwa menjadi seorang pedagang kaki lima adalah dua aktivitas yang dapat dilakukannya secara bersamaan tanpa ada mengurangi waktu baik untuk kuliah, mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Timbulnya berbagai pertanyaan dalam diri penulis memutuskan untuk melakukan pra observasi mengenai fenomena ini. Penulis mencoba mendatangi tempat dimana salah satu mahasiswa yang tidak asing wajahnya, kemudian mahasiswa tersebut memanggil penulis dan ternyata yang memanggil adalah S mahasiswa yang satu jurusan dengan penulis. S merupakan junior angkatan penulis pada jurusan.

Penulis pun bercerita banyak dan penulis juga menanyakan apa faktor penyebab S bisa berpikir untuk menjadi seorang pedagang kaki lima. S mengatakan bahwa pada awalnya ia “ingin hidup mandiri”. Penulis pun mulai menggali jawaban apa yang dimaksud dengan ingin hidup mandiri. S pun menceritakan, sebagai berikut:

“Saya kuliah sambil bekerja untuk hidup lebih disiplin bang, saya berharap dengan kerjaan saya yang sambil kuliah ini bisa membahagiakan kedua orang tua saya dikampung” (Hasil wawancara Sukimin, tanggal 15 Januari 2017)

Mahasiswa memang memiliki keunikan tersendiri disistem jenjang pendidikannya. Sistem pembelajaran untuk mahasiswa kita biasa menemui istilah-istilah seperti IPK, SKS, Skripsi, Dosen dan sebagainya. Lama waktu pembelajarannya pun tak sepadat sekolah-sekolah formal biasa, cukup dengan 3 hingga 4 jam sehari. Sementara itu, kerap kali kita melihat mahasiswa itu seperti tak pernah kuliah. Datang ke kampus, kuliah menunggu dosen, jika dosen tidak ada mereka akan pulang atau ke kantin. Mahasiswa yang jeli melihat waktu-waktu kosong, tak ada dosen atau sehabis pulang kuliah tak ada kegiatan, mereka akan memanfaatkan waktu itu untuk hal-hal yang berguna, Salah satunya adalah kerja sambilan.

Dalam hal ini penulis mengambil penelitian tentang mahasiswa yang memilih bekerja sebagaipedagang kaki lima. Penulis pun kembali menemui S yang berproposisi sebagai pedagang kaki lima, penulis pun bertanya kepada S, adakah mahasiswa lainnya yang memiliki profesi sama seperti S, dan S pun menjawab bahwa tidak hanya S saja mahasiswa yang menjadi pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima (sektor informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pingir-pingir jalan umum dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha seperti kegiatan

pedagang-pedagang kaki lima yang ada di kota Pekanbaru. Lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula volume penjualan dan tingkat keuntungan. Secara garis besar kesulitan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima berkisar antara peraturan pemerintah mengenai penataan pedagang kaki lima belum bersifat membangun atau konstruktif, kekurangan modal, kekurangan fasilitas pemasaran, dan belum adanya bantuan kredit. Pedagang kaki lima (*street trading or street hawker*) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009: 113).

Pada awal perkembangannya teori interaksi simbolik terbagi pada dua mazhab yaitu:

1. Mazhab Chicago (dipelopori oleh Herbert Mead dan Blummer), yaitu difokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Sehingga menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Mazhab Iowa (dipelopori oleh Manfred Kuhn), yang memfokuskan pada konsep yang dioperasionalkan, dikuantifikasi dan diuji. Sehingga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk studinya (Kuswarno, 2009: 111)

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi prospektif ini, individu itu bukanlah

seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada diluar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakatpun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2005: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima.

Sehingga interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dan kelompok sosial (Kuswarno, 2009: 114). Rarossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik:

“1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka

b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia

c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

2. Pentingnya konsep mengenai diri

a. Individu-individu mengembangkan konsep

- diri melalui interaksi dengan orang lain
- b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku
- 3. Hubungan antara individu dan masyarakat
 - a. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial”

Menurut (Mulyana, 2005: 71-72), secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

“*Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial”

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu

sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (diri atau *self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007:136). Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut sebagai simbol signifikan (*significant symbol*) atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang.

Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan didalam diri seseorang. Salah satu aktifitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang diposisi orang lain. Sehingga seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain.

2. Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley.

3. Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat dalam sebuah struktur yang dinamis, budaya,

masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir kedalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat didalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti berkenaan dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Konsep Diri mahasiswa pedagang kaki lima di Kota Pekanbaru

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita (Mulyana,2005:7). Melalui komunikasi antarpribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang

siapa dan bagaimana dirinya. Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts (Agustiani,2006:138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri awalnya merupakan kajian ilmu dan menjadi tema utama humanistik yang muncul akhir-akhir ini. Istilah konsep diri berkembang pada awal abad ketujuh belas di Eropa Barat. Ketika itu, Descartes dalam karya *Cogito Ergo Sum* (saya berpikir, karena itu saya ada) menekankan konsep diri pada kesadaran diri. Kemudian Hume dan Locke mengembangkan gagasan. Locke (Rakhmat, 2005:50) mengembangkan “diri” sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (*self as it self*).

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap perbincangan tentang kepribadian manusia. Konsep diri setiap orang dapat membedakan orang tersebut dengan orang lain, sehingga konsep diri menjadi sesuatu yang unik pada manusia. Sebagai seorang manusia, kita tidak hanya melakukan persepsi terhadap orang lain, tetapi juga mempersepsikan diri kita sendiri. Saat mempersepsikan diri kita sendiri itu, diri kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus. (Sumarwan, 2011: 63) .

Pemaknaan Diri Mahasiswa Pedagang Kaki Lima Dalam Pergaulan Kehidupan Kampus Di Kota Pekanbaru.

Keberadaan mahasiswa pedagang kaki lima di kota Pekanbaru bukanlah suatu hal yang baru, fenomena yang terus berkembang hingga saat ini keberadaannya semakin banyak. Bagi mahasiswa pedagang kaki lima, *public* sebagai pihak ketiga hanya bagian dari kehidupan mereka sehingga tidak mempengaruhi makna yang pelaku berikan terhadap kehidupan yang mereka jalani.

Dari hasil wawancara mendalam yang penulis lakukan terhadap mahasiswa pedagang kaki lima di kota Pekanbaru

ditemukan beberapa makna yang mereka berikan terhadap kehidupan yang mereka jalani sebagai mahasiswa pedagang kaki lima di kota Pekanbaru.

1. Tidak Merasa Putus Asa

Menjalani hidup sebagai seorang mahasiswa pedagang kaki lima memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Bagi mahasiswa pedagang kaki lima yang penulis wawancarai, mereka merasa kondisi yang dialami adalah sebuah ujian hidup yang membuat mereka tidak menjadi manusia yang gampang putus asa dan suka berkelu kesah.

Hal demikian sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap salah seorang informan:

“saya juga tidak mau menjadi orang yang putus asa dengan kondisi ekonomi yang seperti ini bang. Awalnya sih canggung bergaul dengan temen-temen di kampus, tapi lama-kelamaan tiadak ada maslah dengan setatus saya, malah saya merasa bangga saya kuliah sambil bekerja di pinggir jalan, tidak ada teman yang mengucilkan saya dan mereka tidak ada membedakan, ”(Hasil wawancara dengan sukimin, 24 Juli 2017)”

Berdasarkan pernyataan informan diatas terlihat bahwa mahasiswa pedagang kaki lima memiliki semangat tinggi untuk menjalankan profesi dan tidak merasa putus asa dengan kondisi yang dihadapi, walaupun kondisi ini tidak dialami oleh semua mahasiswa tapi mereka tetap bersukur dan optimis menjalankannya.

2. Merasa Jadi Anak Mandiri

Menjalani seorang mahasiswa pedagang kaki lima tentunya memiliki pandangan tersendiri bagi para mahasiswa yang menjalangi. Bagi mahasiswa pedagang kaki lima yang penulis wawancarai, kondisi yang dialami para mahasiswa yang harus menjalankan dua aktifitas yang berbeda menjadi mahasiswa dan menjadi pedagang merupakan sebuah aktifitas yang membuat

mereka merasa menjadi seorang anak yang lebih mandiri. Mereka merasa menjadi anak yang mandiri karna semua biaya hidup dan perkuliahan tidak bergantung pada orang tua.

Berikut hasil wawancara mendalam penulis kepada seorang informan:

“Saya bangga bang, terlahir dari keluarga yang tergolong kurang mampu dari segi ekonomi membuat saya belajar menjadi anak yang tidak manja. Lebih menghargai arti dari sebuah kehidupan. Dengan kondisi yang seperti ini mendidik saya untuk menjadi anak yang mandiri, mandiri dari segala hal. Tidak semua yang kita butuhkan harus minta sama orang tua. Saya merasa menjadi anak yang mandiri dan tidak bergantung pada orang tua” (Hasil wawancara dengan Ajis Asman, 25 Juli 2017)

Berdasarkan pernyataan informan diatas terlihat bahwa, terlahir dari keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi yang rendah tidak serta merta membuat mereka menjadi anak yang lupa diri dan terusterusan bergantung pada orang tua. Justru dengan kondisi yang serba kekurangan membuat mereka menjadi anak yang mandiri dan tidak mau bergantung dengan keluarga, bahkan ikut membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

Tidak hanya Ajis, seorang informanpun mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan informan sebelumnya. Sedikit berbeda kondisi, seorang informan ini tidak memiliki kesulitan dalam ekonomi, tetapi dikarnakan ingin menjadi anak yang mandiri maka dia pun menjadi seorang pedagang. Kondisi yang dialami menjadi mahasiswa pedagang kaki lima telah membuatnya merasa menjadi seorang anak yang mandiri. Berikut hasil wawancara penulis dengan seorang informan:

“Saya anak yang mandiri, dan tidak mau menyusahkan orang tua, tidak mau terlalu banyak minta, Dan tidak mau membebani. Karna membiayai diri sendi sudah bisa kenapa harus minta orangtua”(Hasil wawancara dengan Indah Azura, 27 Juli 2017)”

3. Seorang Pejuang

Menjalani kehidupan sebagai mahasiswa pedagang kaki lima pasti memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Seperti seorang informan yang penulis wawancarai, menjadi seorang mahasiswa pedagang kaki lima merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan untuk menggapai semua cita-cita yang ingin dicapai. Kondisi yang serba kekurangan dari segi ekonomi membuatnya menjadi mahasiswa yang harus memenuhi semua kebutuhannya secara sendiri tanpa bantuan orang tua.

Pemaknaan Diri Mahasiswa Pedagang Kaki Lima Dalam Pergaulan Kehidupan Kampus Di Kota Pekanbaru.

Keberadaan mahasiswa pedagang kaki lima di kota Pekanbaru bukanlah suatu hal yang baru, fenomena yang terus berkembang hingga saat ini keberadaannya semakin banyak. Bagi mahasiswa pedagang kaki lima, *public* sebagai pihak ketiga hanya bagian dari kehidupan mereka sehingga tidak memmpengaruhi makna yang pelaku berikan terhadap kehidupan yang mereka jalani.

Dari hasil wawancara mendalam yang penulis lakukan terhadap mahasiswa pedagang kaki lima di kota Pekanbaru ditemukan beberapa makna yang mereka berikan terhadap kehidupan yang mereka jalani sebagai mahasiswa pedagang kaki lima di kota Pekanbaru.

1. Tidak Merasa Putus Asa

Menjalani hidup sebagai seorang mahasiswa pedagang kaki lima memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Bagi mahasiswa pedagang kaki lima yang

penulis wawancarai, mereka merasa kondisi yang dialami adalah sebuah ujian hidup yang membuat mereka tidak menjadi manusia yang gampang putus asa dan suka berkelu kesah.

Hal demikian sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap salah seorang informan:

“saya juga tidak mau menjadi orang yang putus asa dengan kondisi ekonomi yang seperti ini bang. Awalnya sih canggung bergaul dengan temen-temen di kampus, tapi lama-kelamaan tiadak ada masalah dengan setatus saya, malah saya merasa bangga saya kuliah sambil bekerja di pinggir jalan, tidak ada teman yang mengucilkan saya dan mereka tidak ada membedakan, ”(Hasil wawancara dengan sukimin, 24 Juli 2017)”

Berdasarkan pernyataan informan diatas terlihat bahwa mahasiswa pedagang kaki lima memiliki semangat tinggi untuk menjalankan profesi dan tidak merasa putus asa dengan kondisi yang dihadapi, walaupun kondisi ini tidak dialami oleh semua mahasiswa tapi mereka tetap bersukur dan optimis menjalankannya.

2. Merasa Jadi Anak Mandiri

Menjalani seorang mahasiswa pedagang kaki lima tentunya memiliki pandangan tersendiri bagi para mahasiswa yang menjalani. Bagi mahasiswa pedagang kaki lima yang penulis wawancarai, kondisi yang dialami para mahasiswa yang harus menjalankan dua aktifitas yang berbeda menjadi mahasiswa dan menjadi pedagang merupakan sebuah aktifitas yang membuat mereka merasa menjadi seorang anak yang lebih mandiri. Mereka merasa menjadi anak yang mandiri karna semua biaya hidup dan perkuliahan tidak bergantung pada orang tua.

Berikut hasil wawancara mendalam penulis kepada seorang informan:

“Saya bangga bang, terlahir dari keluarga yang tergolong kurang mampu dari segi ekonomi

membuat saya belajar menjadi anak yang tidak manja. Lebih menghargai arti dari sebuah kehidupan. Dengan kondisi yang seperti ini mendidik saya untuk menjadi anak yang mandiri, mandiri dari segala hal. Tidak semua yang kita butuhkan harus minta sama orang tua. Saya merasa menjadi anak yang mandiri dan tidak bergantung pada orang tua” (Hasil wawancara dengan Ajis Asman, 25 Juli 2017)

Berdasarkan pernyataan informan diatas terlihat bahawa, terlahir dari keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi yang rendah tidak serta merta membuat mereka menjadi anak yang lupa diri dan terus-terusan bergantung pada orang tua. Justru dengan kondisi yang serba kekurangan membuat mereka menjadi anak yang mandiri dan tidak mau bergantung dengan keluarga, bahkan ikut membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

3. Seorang Pejuang

Menjalani kehidupan sebagai mahasiswa pedagang kaki lima pasti memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Seperti seorang informan yang penulis wanwancarai, menjadi seorang mahasiswa pedagang kaki lima merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan untuk menggapai semua cita-cita yang ingin dicapai. Kondisi yang serba kekurangan dari segi ekonomi membuatnya menjadi mahasiswa yang harus memenuhi semua kebutuhannya secara sendiri tanpa bantuan orang tua.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan penulis paparkan di bab sebelumnya bahwa komunikasi mahasiswa pedagang kaki lima di Kota Pekanbaru yaitu:

1. Mahasiswa pedagang kaki lima yang memiliki konsep diri positif berkaitan dengan komponen perseptual umumnya adalah mereka merasa mempunyai kesamaan fisik

dengan mahasiswa pada umumnya. Kesamaan dalam penampilan fisik mahasiswa pedagang kaki lima dengan mahasiswa lain yang bukan pedagang umumnya terdapat pada penampilan mereka yang tidak ada ubahnya dengan mahasiswa lainnya. Sedangkan konsep diri negatif berkaitan dengan penampilan fisik yang berbeda, terlihat tidak menarik dan merasa kondisi fisiknya rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan pedagang. Pada dasarnya mahasiswa pedagang kaki lima bukanlah seorang mahasiswa yang mencerminkan adanya kecacatan fisik dan perbedaan bentuk fisik. Oleh sebab itu mahasiswa pedagang kaki lima memiliki penampilan yang sama dengan mahasiswa pada umumnya. Komponen konseptual, mahasiswa pedagang kaki lima memiliki karakter yang dapat dikategorikan sebagai konsep diri positif. Konsep diri secara psikis berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian mahasiswa pedagang kaki lima terhadap dirinya sendiri. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri pribadi positif bila memandang dirinya sebagai orang yang percaya diri, bertanggung jawab, dan tidak putus asa.

Komponen sikap mahasiswa pedagang kaki lima dikategorikan memiliki konsep diri positif diantaranya adalah: ramah, menyenangkan, nyaman, humoris. Dan konsep diri negatif dalam persepsi diri secara sosial: takut direndahkan dan merasa minder.

2. Pemaknaan diri mahasiswa pedagang kaki lima di Kota Pekanbaru terhadap kondisi yang mereka jalani yaitu sebagai orang yang tidak merasa putus asa. Selain itu, kehidupan yang dijalani sebagai seorang pedagang kaki lima adalah sebuah hal yang membuat mereka

merasa menjadi anak yang mandiri dan menjadi sebagai seorang pejuang.

3. Pengalaman komunikasi mahasiswa pedagang kaki lima di Kota Pekanbaru dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara mahasiswa pedagang dengan lingkungan keluarga, lingkungan sosial kampus dan lingkungan sosial dimasyarakat. Adapun pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa dukungan dari teman-teman dan keluarga, penerimaan dan pertemanan yang baik dilingkungan sekitar, dan banyaknya pujian dari lingkungan sosial baik teman, keluarga maupun konsumen. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan yaitu berupa cibiran dan dipandang sebelah mata teman dilingkungan kampus, diremehkan dalam lingkungan pertemanan, serta cemoohan dan hinaan dari lingkungan pertemanan atau masyarakat.

SARAN

Dari hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi mahasiswa pedagang kaki lima di Kota pekanbaru. Harus bersikap dan bertindak positif demi meraih masa depan untuk membahagiakan orang tua menjadi seorang sarjan. Keterbatasan ekonomi bukan suatu penghalang untuk mewujudkan cita-cita menjadi orang yang sukses selagi tidak menyusahkan dan membebani orang-orang disekitar kita.
2. Jangan merasa putus asa dengan kondisi yang dihadapi. Karna pada dasarnya sudah menjadi ketentuan Tuhan. Tetap bersyukur dengan

semua keadaan dan yang terpenting tetap lakukan perubahan untuk tetap melanjutkan perjuangan terbesar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung : Refika Aditama.
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Press Semarang.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Elvinaro, Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda Karya
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pendoman dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Gravindo Persada

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kansius

Turner, H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Vardiansyah, Dani dkk, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Ghalia Indonesia, Bogor*.

Krisyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: kencana

Hadiwijono, Harun. 1995. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius

Sumber lain:

Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, *Journal of Dialectics IJAD*. Vol. 2 No. 1. Bandung: Pascasarjana Unpad

Wijaya, Asrul Saragih. 2015. *Resistensi Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Berdagang di Jalan Dr. Mansyur Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara

Ivone, Clara Kristina Manalu. 2015. *Efektivitas Kinerja Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menertibkan Pedagang Kaki Lima (PKL) (Studi Pada Pasar Tradisional Dwikora Pemantangsiantar)*. Universitas Sumatera Utara.

Jurnal Online

<http://digilib.uinsby.ac.id/>

<http://www.diwarta.com/2012/07/23/pengertian-konsep-diri-menurut-beberapa-ahli.html> (diakses pada tanggal 26 november 2017, pukul 23.48)